

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi dimana bisnis tidak lagi mengenal batas Negara, kebutuhan akan adanya audit laporan keuangan oleh akuntan publik tidak dapat dihindarkan lagi, justru menjadi kebutuhan utama sebelum para pengambil kebijakan mengambil keputusan. Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang yang meletakkan kepercayaan pada pemeriksaan dan pendapat yang diberikan. Jasa akuntan publik sering dibapai oleh pihak dari luar suatu perusahaan untuk memberikannya penilaian atas kinerja perusahaan melalui pemeriksaan laporan keuangan. Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi yang diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal dalam perusahaan. Oleh sebab itu banyak dari para pemakai informasi membutuhkan jasa dari pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberikan jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan, sehingga laporan keuangan tersebut dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak – pihak yang mana terkait dalam kepentingan dengan perusahaan yang terikat. Dengan ini perusahaan akan semakin mudah untuk menjalankan operasi perusahaan yang telah ter audit.

Profesi akuntan publik diberikan kepercayaan oleh pihak manajemen dan pihak ketiga untuk membuktikan laporan keuangan yang disajikan manajemen terbebas dari salah saji material. Kepercayaan ini harus dijaga dengan menunjukkan kinerja yang profesional dalam melakukan audit. Untuk menjaga

*professionalism* sebagai akuntan publik, oleh hal itu seorang auditor harus mengacu pada standar auditing yang telah ditetapkan oleh IAPI, yang mana : standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan SPAP.

*The profession of a public accountant is a very important profession. However, the current integrity and objectivity of public accountants has begun to be doubted by the parties concerned about public accountant reports due to the recent financial scandal that occurred lately. Bawono and Singgih within Wiratama and Budiarta (2015) States that the increasing number of financial scandals that occur outside and within the country greatly affect the trust of audited financial reporting reports on the public accounting profession.* Sebagai contoh, kasus pada *Enron Corporation*, dimana sebelumnya opini wajar tanpa pengecualian yang diberikan oleh KAP Arthur Anderson atas laporan keuangan *Enron Corporation* tidak lama kemudian secara mengejutkan *Enron Corporation* dinyatakan pailit. Selain kasus *Enron*, ada juga kasus yang dimuat di media *online* (<http://regional.kompas.com>) mengenai seorang akuntan publik bernama Biasa Sitepu diduga terlibat dalam kasus korupsi kredit macet, karena terlibat dalam pembuatan laporan keuangan Raden Motor guna memperoleh pinjaman senilai Rp 52 miliar dari BRI Cabang Jambi pada beberapa tahun lalu.

Berdasarkan kasus yang terjadi pada akuntan publik ini menyebabkan integritas, objektivitas dan kinerja dari seorang auditor mulai diragukan. Dalam hal ini KAP perlu meningkatkan kualitas audit untuk meningkatkan integritas auditor agar kembali dapat dipercaya pihak yang berkepentingan dengan

memperhatikan independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas auditor (Wiratama dan Budiarta, 2015).

Menurut FASB, ada dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan, yaitu; Relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kedua karakteristik ini sulit untuk diukur maka dibutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberikan jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan pada perusahaan tersebut. Laporan yang diaudit adalah hasil pemrosesan negosiasi antara auditor dengan klien. Dari hasil audit inilah lalu auditor mengambil sebuah simpulan dan mengungkapkan simpulan tersebut terhadap pihak yang bersangkutan. Kondisi seperti ini auditor menghadapi situasi yang ragu dimana satu sisi auditor harus dapat bersikap independen dalam menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan, di sisi lain auditor juga harus mampu memenuhi tuntutan dari klien yang membayar *fee* atas jasanya agar kliennya puas terhadap pekerjaannya dan menggunakan jasanya lagi di tahun yang akan datang. Posisinya yang unik menempatkan auditor pada situasi yang dilematis sehingga dapat mempengaruhi kualitas auditnya (Badjuri, 2011).

Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan auditor dimaksudkan agar pengguna laporan keuangan mempunyai keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan wajar atau bebas dari salah saji material dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku sehingga dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Untuk itu, dalam memberikan opini yang tepat atau ketepatan pemberian opini, maka auditor

harus memenuhi kriteria – kriteria dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang berlaku. Dalam melakukan pengumpulan bukti-bukti tersebut, maka auditor harus senantiasa menggunakan skeptisme profesional auditor, agar auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam SPAP (2011:230.1) *“In auditing and preparing its report, the auditor shall use its Professional Proficiency carefully and thoroughly”*. Auditor dituntut untuk melaksanakan tugasnya dengan menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Sikap skeptisme dijadikan landasan oleh auditor untuk mencapai kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Sikap skeptisme berarti sikap ke ragu-raguan, ketidakpercayaan, kesangsian terhadap bukti audit yang diberikan klien. Tujuan skeptisme adalah untuk membuktikan bahwa bukti audit yang diberikan klien bebas dari kecurangan dan memang benar-benar obyektif, sehingga keyakinan yang memadai diperoleh atas bukti audit tersebut. Kemahiran profesional dengan cermat dan seksama mengandung dua aspek yaitu skeptisme profesional dan keyakinan memadai (Wardhani dan Suryono, 2013).

Auditor memberikan opini atas kesesuaian laporan keuangan, diwajibkan menerapkan sikap independen demi kebutuhan semua pihak yang bersangkutan. Auditor berkewajiban untuk jujur kepada internal dan juga pihak eksternal yang menaruh kepercayaan pada laporan keuangan auditan. Independensi auditor penting untuk dipertahankan, karena apabila sampai pihak yang berkepentingan tidak percaya pada hasil auditan dari auditor maka pihak klien maupun pihak

ketiga tidak akan meminta jasa dari auditor itu lagi. Independensi auditor ini diatur juga dalam standar umum *auditing* kedua yaitu bahwa “*In all matters related to respect, independence in the mental attitude must be maintained by the auditor* “. Standar ini mengharuskan auditor untuk bersikap independen dan tidak dibenarkan untuk memihak SPAP dalam Wiratama dan Budhiartha (2015).

Untuk mengatasi kasus tersebut, maka diperlukan perilaku independen seorang auditor dalam menilai keadaan laporan keuangan yang semestinya dan dapat dipercayai oleh pihak – pihak yang memiliki kepentingan. Diketahui bahwa independensi merupakan satu komponen etika yang harus dikaji oleh akuntan publik. Independensi mewajibkan auditor harus bersikap mandiri dan tidak memihak kepada klien yang telah menugasinya dan membayarnya karena pada dasarnya auditor melakukan pekerjaannya untuk kepentingan publik (Badjuri,2011). Dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana di atur dalam standar profesional akuntan publik yang ditetapkan oleh IAPI. Yaitu sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*) Sukrisno Agos (2012;45). Dalam melakukan pekerjaan profesional, auditor juga tidak terlepas dari masalah independensi diperlukan bagi auditor terhadap kualitas hasil audit. Penelitian yang dilakukan oleh Wiratama dan Budiarta (2015) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit.

Pengalaman kerja dilihat seperti suatu faktor yang memiliki pengaruh dalam memprediksi kinerja akuntan publik dalam mengerjakan tugasnya, dengan ini yaitu kualitas auditnya. sebagai auditor memang diharuskan secara terus menerus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya. Seorang auditor harus terus belajar, menguasai dan mengimplementasikan keputusan – keputusan baru dalam prinsip akuntansi dan standar *auditing* yang diharapkan oleh organisasi profesi. Melalui meningkatnya pengalaman seorang auditor dengan itu kemahiran yang dipunyai audit semakin bertambah (Badjuri, 2011)

Menurut Arens *et al.* ada tiga persyaratan menjadi akuntan publik bersertifikat yaitu : persyaratan pendidikan, persyaratan ujian akuntan, dan persyaratan pengalaman. Dengan pengalaman, auditor dapat melaksanakan tugas auditnya dengan baik dan menghasilkan hasil kerja yang berkualitas sehingga dapat dijadikan acuan pengambilan keputusan oleh pihak manajemen. Pengalaman dapat menggali kemampuan auditor dalam melaksanakan tugasnya sehingga mencapai hasil kerja yang berkualitas. Pada umumnya publik berasumsi bahwa pengalaman akan mempengaruhi hasil kerja auditor. Semakin banyak pengalaman kerja auditor, semakin baik pula kualitas hasil kerjanya. (Wardhani dan Suryono, 2013)

Pengalaman kerja auditor yang mana meletakkan suatu pemeriksaan laporan keuangan dijadikan salah satu faktor yang memiliki pengaruh pada kualitas audit. Pengetahuan auditor akan semakin berkembang seiring bertambahnya pengalaman kerjanya dalam melakukan tugas audit. Paragraf ketiga

SA seksi 210 menyebutkan: “Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang *auditing*”. Keahlian dalam bidang akuntansi dan auditing ini dapat dicapai melalui pendidikan formal yang dikembangkan melalui pengalaman – pengalaman dalam tugas pengauditan SPAP dalam Wiratama dan Budiarta (2015). Penelitian yang dilakukan oleh Wiratama dan Budiarta (2015) menunjukkan bahwa pengalaman kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Syarat lain dari seorang auditor adalah *due professional care*. Penting bagi auditor untuk melaksanakan *due professional care* didalam pekerjaan auditnya. demikian disebabkan oleh *standard of care* untuk auditor berpindah target yaitu menjadi berdasarkan kekerasan konsekuensi dari kegagalan audit. Tingginya kualitas audit tidak ada jaminan dalam melindungi auditor dalam tanggung jawab hukum dimana akibat dari suatu kegagalan audit. Terlebih dengan adanya fenomena *hindsight bias* yang mampu merugikan profesi akuntan publik. Jika *hindsight bias* diterapkan, dengan itu auditor diharuskan membuat suatu keputusan tanpa diketahui hasil akhir, namun tanggung jawab auditor ditentukan dari sebuah perspektif hasil akhir Anderson dalam Mustikawati dan Kurnia (2013). Dalam mengevaluasi auditor, juri menganggap (*in hindsight*) bahwa peristiwa-peristiwa tertentu secara potensial dapat diprediksi dan (*in foresight*) seharusnya dapat mengantisipasi sebuah hasil akhir dari yang telah di audit (Mustikawati dan Kurnia, 2013). Penelitian yang dilakukan Mustikawati dan Kurnia (2013) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit.

Seorang auditor memang diharuskan memiliki sikap akuntabilitas, yang mana akuntabilitas mempunyai suatu arti ialah suatu kondisi untuk dimintai suatu tanggung jawab, keadaan yang mampu dimintai tanggung jawab. Akuntabilitas sebagai suatu desakan psikologi yang membuat seseorang berupaya untuk mempertanggungjawabkan suatu tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya, Tetclock dalam Mardisar dan Sari. kewajiban auditor terletak pada ditemukannya salah saji yang baik disebabkan akibat kelalaian atau penyelewengan dan memberi opini atas bukti audit yang diberikan klien untuk auditor (Mustikawati dan Kurnia, 2013).

Auditor independen dituntut untuk bertanggungjawab atas profesinya, masyarakat lebih diutamakan, memiliki tanggung jawab yang profesional, integritas yang tinggi, obyektifitas dalam bekerja, integritas yang tinggi, obyektif dalam bekerja, tidak memihak kepada kepentingan siapapun dan selalu mengembangkan kemampuannya untuk meningkatkan keahlian dan mutu jasa yang diberikan Mediawati dalam (Badjuri, 2011). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati dan Kurnia, (2013), Wiratama dan Budiarta, (2015). Menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit. Karena akuntabilitas merupakan wujud kewajiban seseorang untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan atas kewenangan yang dipercayakan kepadanya guna pencapaian tujuan yang ditetapkan.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kualitas hasil audit adalah kompetensi. Trotter dalam Saifuddin dalam Kharismatuti (2012) mengartikan bahwa seorang yang kompeten adalah seorang dengan kecakapan dalam menyelesaikan pekerjaan

dengan mudah, cepat, intuitif dan jarang atau bahkan tidak pernah membuat suatu kesalahan dengan apa yang diselesaikan.

Sikap mental independen memiliki arti yang sama dengan pentingnya suatu kemahiran dibidang praktik akuntansi dan prosedur audit yang memang dimiliki oleh setiap auditor. Auditor tidak hanya memiliki kewajiban mempertahankan sikap mental independen, namun juga harus menghindari hal-hal yang mampu membuat sikap independensinya diragukan para masyarakat.

Kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika. Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dalam menjaga integritas dan obyektivitas mereka. Nugrahaningsih dalam Kharismatuti (2012).

Penelitian ini menguji kembali penelitian yang dilakukan oleh William Jefferson Wiratama dan Ketut Budiarta menguji 4 variabel independen yaitu: independensi, pengalaman, *Due Professional Care*, akuntabilitas dengan variabel dependen kualitas audit.

Penelitian ini menambahkan satu variabel independen yaitu kompetensi dari penelitian yang dilakukan oleh Furiday dan Kurnia (2015) Pada dasarnya kompetensi merupakan bagian yang penting untuk para auditor dalam menjalankan tugas mengaudit. Setiap auditor yang memberikan jasanya harus dari kemahiran dan kecakapan terhadap pihak yang lain. Dan sudah diharuskan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pihak – pihak yang dipengaruhi oleh

jasanya itu. Kompetensi yang dimiliki auditor dalam mencapai suatu kualitas yang baik, akan bergantung pada kondisi tertentu.

Kualitas audit tidak hanya dipengaruhi oleh independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas. Akan tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor penentu kualitas audit yang lain seperti kompetensi. Kompetensi dalam pengauditan merupakan sebuah pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama.

Berdasarkan uraian diatas, maka judul penelitian ini, **“Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, *Due Professional Care*, Akuntabilitas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Semarang)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Sejauh mana pengaruh independensi terhadap kualitas audit?
- 2) Sejauh mana pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 3) Sejauh mana *Due Professional Care* berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 4) Sejauh mana akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 5) Sejauh mana kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
- 2) Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit.
- 3) Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh *Due Professional Care* terhadap kualitas audit.
- 4) Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit.
- 5) Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diterapkan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan akuntansi mengenai bagaimana pengaruh independensi, pengalaman kerja, *Due Professional Care*, akuntabilitas dan kompetensi dapat mempengaruhi kualitas audit.

## 2) Aspek Praktis

### 1) Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian – penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh independensi, pengalaman kerja, *Due Professional Care*, akuntabilitas dan kompetensi terhadap pengaruh kualitas audit. Dan bermanfaat untuk ilmu ekonomi akuntansi keuangan tentang judul saya.

### 2) Bagi Peneliti dan Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan wawasan dalam memahami pengaruh independensi, pengalaman kerja, *Due Professional Care*, akuntabilitas dan kompetensi terhadap kualitas audit.